# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pola Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak sangatlah penting, dimana perkembangan pengetahuan anak dalam berkomunikasi yang seharusnya dibimbing sejak usia mereka tergolong dini sebelum mereka mengenal tentang realitas sosial kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Hal ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kedudukan mereka dilihat dari kehidupan sehari-hari, anak akan cepat menanggapi apa yang kita sampaikan melalui pengulangan interaksi mereka dengan orang tua, teman sebaya, maupun gurunya.

Selain komunikasi yang baik dilakukan terhadap anak, Orang Tua juga harus memberikan ilmu pendamping khusus untuk pembentukan norma serta etika yang akan mempengaruhi pribadinya kelak dewasa nanti. Seperti halnya ilmu tentang agama, norma, etika dalam berperilaku, karena anak bisa belajar berprilaku baik karena terbiasa. Pembentukan ego atau kepribadian anak perlu bimbingan yang perlahan dengan pendekatan yang baik dari orang tuanya.

> ”pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.”(Djamarah 2004:1)

Dalam kehidupan sehari-hari peran komunikasi didalam sebuah keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola komunikasi yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi proses penyampaian pesan dalam mengarahkan anak untuk membentuk perilakunya, selain itu dalam komunikasi akan menemukan hambatan yang mempengaruhi kegiatan berinteraksi dalam penyampaian arus pesan kepada anak. Maka dari itu peran orang tua tidaklah cukup menjadi pelindung bagi anak, namun peran orang tua didalam keluarga dituntut untuk menjadi pendidik. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak menjadi faktor utama pembentukan perilaku anak, dalam menjaga sikap dan sifat keseharian anak.

Selain menjadi faktor pendidik didalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran penyayang, akan tetapi bukan untuk memanjakan. Artinya orang tua selain membimbing, mendidik, mengarahkan, para orang tua hendaknya memberikan perhatian penuh, kasih sayang, kehalusan, agar anak tidak merasa terkekang dan terlalu ditekan oleh orang tua. Tidak semua orang tua mengetahui dan memahami apa yang diinginkan oleh anaknya, kesulitan dalam memahami keinginan atau kebutuhan anak diusia dini menjadi faktor utama hambatan orang tua dalam menciptakan pola komunikasi yang efektif.

Gejalanya adalah tidak tepatnya orang tua dalam menjalin pola komunikasi yang baik dengan anak, pola komunikasi yang tidak efektif dan adanya pertentangan keluarga maka akan terjadi kesenjangan dan permasalahan didalam komunikasi yang terjalin. Orang tua yang tidak memahami keinginan dan kebutuhan anak, akan menyebabkan salahnya

perlakuan orang tua terhadap anaknya misalnya seperti orang tua yang terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang anak bermain dengan teman sebayanya. Hal ini akan berdampak buruk bagi perilaku anak, misalnya anak akan menentang apa yang dilarang orang tua.

Peneliti melihat adanya faktor penyebab dari perilaku anak yang menyimpang ini biasanya disebabkan karena tidak adanya perhatian dan curahan kasih sayang penuh dari orang tua. Selain itu, penyebabnya bisa juga dari larangan atau aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua yang terlalu keras sehingga anak memiliki rasa bahwa dirinya terlalu dikekang dan tidak memiliki kebebasan.

Orang tua haruslah bersikap tegas namun tidak harus mengekang anak, karena semakin dikekang anak akan semakin memiliki ego yang amat membahayakan bagi kepribadiannya, sehingga sangat sulit dalam mengendalikan sifat ego. Seperti halnya anak yang memiliki sifat Tempertantrum. Tempertantrum bukanlah penyakit yang membahayakan namun sifat yang seharusnya diatasi, tempertantrum biasanya terjadi pada anak berusia 1 hingga 6 tahun. Karena adanya keinginan anak yang tidak dipahami oleh orang tua, menyebabkan luapan emosi pada anak susah untuk dikendalikan. Untuk anak seusia dini mereka membutuhkan perhatian orang tua dalam memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehari-hari.

Banyak hal yang memicu tejadinya kemarahan anak tempertantrum diantaranya, disaat keadaan frustasi, lelah, memiliki keinginan, penolakan. Sehingga mereka luapkan kemarahan tersebut dengan cara menjerit-jerit,

menangis, serta menghentakan kedua kaki dan tangannya pada lantai atau permukaan tanah. Perilaku tempertantrum sering dikatakan sebagai ledakan emosi anak atau reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika apa yang mereka inginkan tidak dipenuhi.

> "Tempertantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak- ledak dan tidak terkontrol. Tempertantrum seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun.(Zaviera,2008)".

Hal ini terbukti dengan adanya anak tempertantrum yang peneliti temui di kota Bandung, dari banyaknya anak di kota Bandung peneliti menemukan anak yang memiliki sifat tempertantrum atau memiliki luapan emosional yang sangat tinggi. Secara sekilas oleh kasat mata anak tempertantrum di Bandung terlihat layaknya anak-anak seperti biasanya baik saat mereka bermain, maupun melakukan kegiatan umumnya yang dilakukan anak seusia mereka. Namun yang membedakan hanyalah luapan emosionalnya, karena anak tempertantrum memiliki kelebihan dalam meluapkan emosi mereka saat keinginannya tidak terpenuhi.

Di kota Bandung sendiri tepatnya di Taman Kanak-kanak (TK) Dahlia anak tempertantrum menjadi salah satu faktor penghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk membentuk perilaku yang baik bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Dari data lapangan yang peneliti dapatkan, gejala tempertantrum menjadikan suatu hambatan orang tua dalam membimbing anak untuk berperilaku dengan baik dilingkungan. Alasannya

karena luapan emosi yang dimiliki terlalu besarm sehingga anak cenderung lebih agresif.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian di TK Dahlia Bandung yakni karena dari informasi yang peneliti dapatkan ada salah satu anak yang memiliki sifat bandelnya sudah melampaui batas, tantrum atau luapan emosinya yang berlebihan dan kontrol orang tua yang lemah menjadikan anak tidak disiplin, tidak terlatih sopan santun, bahasa yang digunakannya pun tidak sesuai dengan usianya. Selain itu anak tersebut pernah mencelakakan teman bermainnya saat berada diluar rumah dengan alasan ia dipukul, dengan feedback yang tidak dapat dikeendalikan dengan baik anak tersebut menusuk mata teman bermainnya tersebut dengan tusuk sate, alhasil temannya mengalami luka yang cukup serius dan harus dilakukan operasi.

Anak merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi keluarga, khususnya para orang tua dalam mewujudkan generasi keturunan yang baik, pintar, dan imajinatif. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan memberikan pengarahan yang baik bagi anaknya, karena sebelum anak mengenal apa itu dunia luar, dunia pendidikan, dunia lingkungan sekitar, anak memerlukan banyak pengetahuan terlebih dahulu dari kedua orang tuanya.

Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan, peran dan fungsi orang tua disini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan stimulus anak. Sebelum peran dan fungsi orang tua berlanjut lebih jauh, orang tua pertama kali dituntut untuk mampu

melakukan proses komunikasi yang baik, karena penyampaian pesan yang diterima oleh anak harus konsisten dan dipahami oleh pola pikir anak.

Dari uraian-uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitiaan untuk mengetahui tentang pola komunikasi orang tua dengan anak Tempertantrum, dengan mengangkat Judul **Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung.**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka telah diterapkan rumusan dalam penelitian sebagai baerikut :

### 1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Dari uraian-uraian diatas dapat peneliti rumuskan untuk masalah makro sebagai berikut : **"Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung ?**

### 1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang telah peneliti susun sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung ?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung ?
3. Bagaimana **Pola Asuh** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

### 1.3.1 Maksud Penelitian.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum dalam membentuk perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian.

1 Untuk mengetahui **Proses komunikasi** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Pola Asuh** Orang Tua Dengan Anak Tempertantrum Dalam Membentuk Perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis.

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menambahkan wawasan peneliti secara pribadi dan pengetahuan yang lain bagi khalayak pada pola komunikasi yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari.

### 1.4.2 Secara Praktis.

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan dalam membentuk kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

#### 1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti.

Penelitian ini senantiasa berguna untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam penerapan dibidang komunikasi, dengan fokus pada penelitian Pola komunikasi orang tua dengan anak tempertantrum dalam membentuk perilakunya di TK Dahlia Kota Bandung

#### 1.4.2.2 Kegunaan Bagi Program Studi.

Penelitian ini senantiasa menjadi suatu motivasi dan referensi untuk mahasiswa program studi Universitas Komputer Indonesia selanjutnya.

#### 1.4.2.3 Kegunaan Bagi Orang Tua.

Memberikan kemudahan dalam menerapkan pola komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dicerna oleh anak.